

## FENOMENA NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM ANAK REMAJA CINA MUSLIM KOTA PONTIANAK DALAM Mendapatkan Pengakuan IDENTITAS KEWARGANEGARAAN

Fachrurazi

IAIN Pontianak

[ferry.7co@gmail.com](mailto:ferry.7co@gmail.com)

Ismail Ruslan

IAIN Pontianak

[ismailruslaniainpontianak@gmail.com](mailto:ismailruslaniainpontianak@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membentuk dan memperkuat identitas kewarganegaraan pemuda Cina Muslim di Kota Pontianak. Melalui analisis mendalam terhadap pengalaman pendidikan, praktik keagamaan, dan interaksi sosial mereka, Tulisan inian ini mengungkapkan dinamika yang kompleks antara identitas etnis, agama, dan negara. Hasil Tulisan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana bagi pemuda Cina Muslim untuk mengkonstruksi identitas diri yang multidimensi. Lebih lanjut, Tulisan ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi pemuda Cina Muslim dalam mengklaim dan mempertahankan status kewarganegaraannya di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Melihat akan peran pendidikan Islam dalam konteks pembentukan identitas kewarganegaraan pemuda Cina Muslim di Kota Pontianak. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, Pendidikan Islam membentuk pemahaman mereka tentang Islam, negara, dan kewarganegaraan. Hasil Tulisan inian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan tetapi juga menacapai pengakuan kewarganegara yang baik dalam negara kesatuan Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Islam, Pemuda Cina, Muslim

### A. Pengantar dan Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi, memiliki kekayaan budaya dan agama yang sangat beragam. Salah satu kelompok minoritas yang menarik untuk diteliti adalah pemuda Cina Muslim. Di tengah

pluralitas masyarakat Indonesia, keberadaan pemuda Cina Muslim ini menyajikan dinamika tersendiri, terutama dalam konteks pembentukan identitas dan pengakuan kewarganegaraan.

Kota Pontianak, sebagai salah satu kota dengan populasi Cina Muslim yang cukup besar, menjadi lokasi yang strategis untuk mengkaji fenomena ini. Pendidikan Islam, sebagai salah satu pilar penting dalam pembentukan identitas, memiliki peran yang krusial dalam membentuk identitas keagamaan dan kewarganegaraan pemuda Cina Muslim di kota ini hal sesuai dengan wawancara dan observasi dilapangan. Tulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam berkontribusi dalam membentuk identitas kewarganegaraan pemuda Cina Muslim di Kota Pontianak. Dengan kata lain, Tulisan ini ini akan mengungkap bagaimana pendidikan Islam membantu pemuda Cina Muslim menemukan posisinya sebagai warga negara Indonesia sekaligus sebagai bagian dari komunitas Muslim.

Perdebatan mengenai identitas nasional dan etnis seringkali muncul dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Bagi pemuda Cina Muslim di Kota Pontianak, identitas mereka merupakan perpaduan kompleks antara identitas etnis Cina Muslim, agama Islam, dan kewarganegaraan Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat identitas mereka. Tulisan ini ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan Islam membentuk pemahaman pemuda Cina Muslim tentang kewarganegaraan, serta bagaimana mereka mengkonstruksi identitas diri yang multidimensi. Selain itu, Tulisan ini ini juga akan menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi pemuda Cina Muslim dalam mengklaim dan mempertahankan status kewarganegaraannya di tengah dinamika sosial dan politik yang terus berubah.

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan yang bersifat formal dan non formal, juga mngarahkan pada kemampuan serta keterampilan yang dilihat dari kebiasaan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari , yang menjadi bahan warisan dari orang sebelumnya hingga sekarang, sehingga manusia itu pantas dikatakan orang berpendidikan atau tidak dengan

melihat kemampuan orang tersebut melakukan interaksi serta komunikasi dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Islam dalam hal ini lebih mengarahkan pada apa saja yang menjadi aturan serta pedoman dalam agama Islam itu sendiri, tentunya disini terlihat akan peran dari orang perorang dalam melaksanakan kehidupannya. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang kompleks baik dari tutur sapa sampai pada kehidupan social kemasyarakatan, sehingga didalam pendidikan Islam itu benar-benar mengarahkan untuk hidup secara baik dan bermoral.

Pendidikan Islam pada pemuda memang sesuatu hal yang bersifat wajib dilakukan hal ini dikarenakan untuk memberikan arahan, bimbingan serta pedoman dalam menjalankan kehidupan dimasa mendatang dalam melakukan kehidupan pada dunia nyata. Hal ini dilakukan supaya sebelum masuk masa dewasa para pemuda sudah paham dan ngerti dengan apa yang ada dalam agama Islam, sehingga selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Friedman, M, 1998 : 286). Berangkat dari hal tersebut maka peran pemuda sebagai pewaris tanah air sangat diperlukan kepekaan serta kematangan dalam semua aspek kehidupan. Mengingat pemuda itu adalah sebagai tulang punggung negara dan bangsa disini diperlukannya pendidikan Islam dalam memiliki pengakuan akan status kejelasan dalam menjalankan kehidupan dimasyarakat baik itu sebagai masyarakat sosial juga sebagai masyarakat yang beragama Islam.

Dalam peran pemuda Cina memiliki sesuatu hal yang unik karena mereka dibesarkan pada keluarga yang dulu bukan agama Islam sehingga teladan dari orang tua terkadang tidak tercermin dengan baik dalam kehidupan. Hal ini harus diperhatikan para ulama bagaimana memberikan

pendidikan Islam yang baik kepada para pemuda Cina sehingga dengan sendirinya memiliki sesuatu yang baik dalam keberadaannya sebagai warga negara juga nantinya. Fenomena yang ada dalam situasi sekarang banyak diantara mereka yang masih kurang mendapatkan ilmu serta pendidikan agama Islam itu juga karena orang tuanya yang masih sangat minim ilmu agama sehingga tidak bisa menjadi teladan yang baik dalam keluarganya.

Di Kota Pontianak dapat ditemukan Organisasi Muallaf berdiri pada tanggal, 15 September 2006, dan disahkan dalam akte notarisnya tanggal, 27 Desember 2006, diberi nama Forum Komunikasi Pembinaan Muallaf Cina Muslim (FKPMT). Pada awalnya diketuai oleh Iwan Sutanto (Heng Ngo Sin) dan sekarang Drs. Hermanto. Forum Komunikasi Pembinaan Muallaf Cina Muslim (FKPMT) ini berasaskan Islam, Pancasila dan UUD 1945, bersifat terbuka, mandiri, bebas, dan tidak bertalian dengan organisasi politik manapun. Sekretariatnya: Jl. Perdana Komplek Bali Agung III Blok Q 26 Telpon 0561-5832121 (kediaman pribadi M. Paulus Suhait). Setelah mereka masuk Islam ada beberapa masalah seperti: dibuang dari keluarga besarnya, mengalami penurunan sektor ekonomi, lepasnya pekerjaan, terputus warisan dari keluarganya dan ada juga putus sekolah. Hal ini disebabkan mereka yang memiliki status ganda dalam tanda kutip tetapi pada pengakuan status kenegaraan mereka sudah tercatat sebagai warga negara yang terdaftar.

Tulisan ini ini terfokus pada pendidikan peran pemuda Cina Muslim di Kota Pontianak Mengetahui peran pemuda Cina Muslim di Kota Pontianak dalam hubungan identitas pemuda dengan aksi pemedas (gerakan sosial) untuk menegaskan kewarganegaraan dan mengetahui pendidikan Islam pemuda Cina muslim Kota Pontianak dalam hubungan antar etnis dan lintas generasi untuk menegaskan kewarganegaraan. Dalam dunia pendidikan Islam juga mereka memiliki status sebagai umat yang sah ketika mereka sudah syahdat dan mengaku untuk pindah memeluk agama Islam.

Dalam Tulisan ini ini akan melihat gambaran secara global bagaimana pendidikan Islam pada pemuda muallaf Cina Muslim dengan dalam mendapatkan pengakuan status kewarganegaraan Pemuda Cina muslim dalam

hal ini Kota Pontianak. Karena dewasa ini mereka tetap saja dibilang damn dianggap sebagai orang Cina walupun dalam KTP mereka sudah diakui secara mutlak oleh negara sebagai warga negara Indonesia, hal ini harus ditumbuh kembangan dalam kehidupan nyata mereka, sehingga terbiasa dalam kehidupan yang beragama Islam secara baik dan di akui secara benar dan mutlak oleh negara. Dalam hal ini banyak hal yang harus diberikan yang terbaik bagi mereka dalam upaya menjadikan mereka siap dan bertahan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Literatur Riview**

### **1. Tulisan ini Terdahulu**

Menurut Hidayati (2007:6-7) bahwa dalam berkomunikasi dengan sesama mereka baik di lingkungan pemukiman maupun di tempat-tempat umum, orang Cina Muslim sangat sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu (bahasa sehari-hari di Pontianak). Mereka selalu juga jarang sekali menggunakan bahasa Mandarin dalam berkomunikasi. Hampir semua kalangan (anak-anak, dewasa, orang tua) Cina Muslim menggunakan tidak menggunakan bahasa Mandarin dalam berkomunikasi antar sesama mereka. Dalam pola pemukiman, masyarakat Cina Muslim pun sebgaiian masih mempertahankan pola berkelompok di wilayah tertentu. Sementara itu, dalam hubungan sosial, sebgaiian orang-orang Cina Muslim belum bisa bergaul secara baik dengan masyarakat setempat (melayu dan etnis lain). Hal ini di mungkinkan oleh dominasi orang-orang Cina Muslim dalam sektor ekonomi, perdagangan, industri dan jasa di Kota Pontianak.

Menurut Amelyadi (2010:6) bahwa: (1). Perubahan perilaku warga Dayak setelah memeluk agama Islam (konversi dari agama Kristen) dan menjadi warga Dayak *Muallaf* di Desa Tanggerang, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang dan (2). Mendeskripsikan pola-pola interaksi warga Dayak *muallaf* dengan warga Desa Tanggerang, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang.

## 2. Pendidikan Pemuda

Menurut parson dalam Abdul Syani (2002:47) bahwa ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua system agar tetap bertahan (*survive*), penjelasannya sebagai berikut: Adaptation: fungsi yang amat penting disini system harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. *Goal attainment*; pencapaian tujuan sangat penting, dimana sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Maka disini letak pendidikan Islam mengantarkan para umat dan warganya pada pengakuan status sebagai warganegara juga sebagai umat dalam agama Islam.

## 3. Pendidikan Islam Pada Pemuda

Pendidikan Islam pada pemuda merupakan sesuatu hal yang sangat penting karena pada masa inilah mereka akan berpikir secara baik apa yang didapatkan, apa yang diucapkan dan juga apa yang akan mereka lakukan dengan melihat seberapa jauh dan dalam pendidikan Islam yang sudah didapatkannya. Pada masa ini masih banyak percobaan sehingga diperlukan sekali pendidikan Islam secara baik dan mendalam supaya apa yang mereka dapatkan, ucapkan dan lakukan sesuai dengan apa yang ada dalam agama Islam. Disini juga peran orang tua merupakan faktor primer (utama) yang menentukan perkembangan dan kematangan daya berpikir seorang anak. Komunikasi orang tua kepada anak antara lain bertujuan untuk mengarahkan dan mendidik akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya komunikasi yang berlangsung antara orang tua dengan anak sesuai dengan tingkatan umur anak. Komunikasi akan efektif jika diberikan dalam bentuk contoh langsung kepada anak, terutama akhlak. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam seperti penanaman *akhlaqul karimah* dan budi pekerti yang

mulia sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis pada anak agar dapat menyaring berbagai hal dalam menghadapi tantangan dekadensi moral dewasa ini.

Sebenarnya pendidikan dan pendidikan islam tidak jauh berbeda, dilihat dari pengertiannya. Beda dengan pendidikan yang ada di barat, dimana Pengertian Pendidikan Barat. Seperti yang ditulis sebelumnya bahwa tujuan pendidikan itu tidak bisa lepas dari tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Dengan begitu tujuan pendidikan harus berpangkal pada tujuan hidup. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Pengertian pendidikan islam berarti system pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. pendidikan islam masih dipengaruhi oleh kepentingan masyarakat daripada kepentingan individu. Perbedaan pendidikan dan pendidikan islam tidak jauh berbeda karena tujuan pendidikan itu tidak bisa lepas dari tujuan hidup manusia jika pada Pendidikan islam adalah pendidikan yang seluruh aspek atau komponennya didasarkan pada ajaran islam. Sedangkan pendidikan tidak semua didasarkan pada ajaran Islam.

#### **4. Pendidikan Islam pemuda Cina Muslim di Kota Pontianak**

Dalam tulisan ini akan melihat gambaran secara global bagaimana hubungan pendidikan Islam pemuda Cina Muslim dalam mendapatkan nilai-nilai Islam dan menggunakan aksi pemuda (gerakan sosial) untuk menegaskan kewarganegaraan dan hubungan antar etnis dan lintas generasi untuk menegaskan kewarganegaraan oleh pemuda Cina muslim Kota

Pontianak. Dalam ini diupaya tergambar secara jelas akan kemampuan mereka dalam memeluk agama Islam melalui pendidikan Islam yang diberikan serta didapatkan selama menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Manfaat pendidikan agama Islam untuk masa depan akan para muda Cina muslim khususnya ada banyak sekali, khususnya apabila sudah berkeluarga, pendidikan tersebut berperan sebagai pengetahuan untuk mendidik diri sendiri dan keluarganya kelak, dalam bermasyarakat, dan juga sebagai perisai untuk cobaan-cobaan perkembangan zaman yang semakin beraneka ragam. Semua itu tidak akan berjalan lancar apabila tidak ada kekuatan iman yang mendasar pada diri generasi muda. Karena dengan iman, seseorang mempunyai pendirian yang akan mempertahankannya dari berbagai situasi dan kondisi yang akan terjadi. Sesungguhnya pendidikan Islam merupakan model pendidikan yang telah menumbuhkan generasi beriman, siap mengorbankan dirinya, berkhidmat untuk masyarakat, dan memberikan kesenangan dan kebahagiaan kepada umat manusia, telah menunaikan peran yang istimewa dalam mentransfer nilai-nilai keislaman dan peradaban Islam dari generasi terdahulu kepada generasi mendatang dan dari generasi tua kepada generasi muda. Pendidikan Islam dan peradaban Islam harus bersama-sama sebagai satu kesatuan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif. Hendaknya kaum muslimin dapat menghadapi berbagai tantangan ini dengan sikap konsisten, baik sebagai individu, kelompok, bangsa dan masyarakat, negara atau pemerintah sehingga dapat menunaikan amanah Islam yang telah diamanatkan Allah SWT. Hal ini benar-benar harus ditumbuh kembangkan dalam diri para pemuda supaya berjalan sesuai perintah Islam.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menitik beratkan pada keberhasilan setiap individu untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) dan beradab. Pendidikan yang mencetak insan kamil merujuk kepada pendidikan holistik, dalam artian proses pendidikan terjadi di seluruh aspek manusia baik itu kognitif, psikomotorik, afektif, spiritual dan



lain sebagainya. Menyeluruh dan tidak setengah-setengah. Sedangkan pendidikan yang mencetak manusia beradab memiliki semangat untuk membimbing manusia pada fitrahnya yang hakiki, yaitu kesaksian terhadap keesaan Allah Subhanahu wa ta'ala. Selain itu insan beradab juga senantiasa melihat sesuatu dalam perspektif keadilan menyimpan sesuatu pada tempatnya yang proporsional.

Pendidikan Islam pemuda muallaf Cina Muslim Kota Pontianak dalam pengakuan sebagai warga negara. Ruang lingkup ini bermaksud untuk membatasi dan memberikan titik tekan akan kejelasan dari batasan-batasan artikel dan menghindari akan perbedaan penafsiran dari berbagai elemen kultur masyarakat. Oleh karena itu, dalam ruang lingkup artikel ini akan difokuskan pada peran Pendidikan Islam para pemuda serta hubungan pemuda antar kelompok etnis sebagai bentuk pengakuan baik sebagai warga negara juga sebagai umat Islam.

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu system keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implicit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal

dan non formal. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (lihat S. Al-Dzariat:56; S. ali Imran: 102). Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil 'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praxis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.

Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai

dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (lihat S. Al-Dzariat:56; S. ali Imran: 102).

### **C. Signifikan Artikel**

#### **1. Dari teoritis**

Kontribusi pada sosiologi agama: artikel ini menganalisis hubungan antara pendidikan Islam, etnisitas, dan identitas nasional. Pemahaman identitas: artikel ini menjelaskan bagaimana pemuda Cina Muslim membentuk identitas mereka dalam masyarakat pluralis. Formasi identitas: temuan artikel ini dapat digunakan untuk diskusi yang lebih luas tentang pembentukan identitas dalam konteks multikultural.

#### **2. Dari praktis**

Kebijakan dan praktik pendidikan: artikel ini dapat menjadi masukan untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang mendorong pendidikan inklusif untuk menjadi warga negara Indonesia bagi pemuda Cina Muslim. Inisiatif komunitas: artikel ini dapat bermanfaat bagi inisiatif komunitas yang bertujuan untuk membangun kohesi sosial dan pemahaman antar kelompok etnis dan agama yang berbeda. Pembuat kebijakan: temuan artikel ini valuable bagi pembuat kebijakan yang menangani masalah identitas nasional dan integrasi

#### **D. Motode Penelitian**

Berangkat dari sebuah tujuan penulis mengetahui secara global akan pendidikan Islam pemuda Cina Muslim di Kota Pontianak dalam hubungan identitas pemuda dengan aksi pemuda (gerakan sosial) untuk menegaskan kewarganegaraan dan mengetahui peran pemuda Cina muslim Kota Pontianak dalam hubungan antar etnis dan lintas generasi untuk, maka artikel ini akan menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus artikel yang akan dilakukan secara baik dan benar ketika mengamil data dilapangan. Dalam hal ini didapatkan data ini dari hasil wawancara dan observasi dipalangan dengan jumlahnya 32 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 15 orang perempuan.

#### **E. Temuan Dalam Penulisan Ini**

Pendidikan Islam Pemuda Cina Muslim di Kota Pontianak memiliki kecenderungan yang dimiliki oleh orang tua mereka, sehingga dalam pengambilan data artikel masih banyak ditemukan kejanggalan-kejanggalan dalam menjalankan kehidupan beragama Islam. Hal ini juga disebabkan mereka tidak maksimal memahami akan ajaran Islam secara utuh. Orang tua mereka yang belatar belakang muallaf yang juga masih ada yang memiliki pengetahuan dan pendidikan Islam yang kurang baik, sehingga kehidupan mereka terasa masih perlu mendapatkan bimbingan serta pembelajaran dari para ulama sehingga kedepan mereka menjadi umat yang taat terhadap agama juga diakui sebagai warga negara yang baik oleh negara. Kedua hal ini harus sejalan sehingga hasilnya aksi sosial mereka sangat tinggi dimasyarakat tidak terlihat cuek dan masa bodoh (maunya saja).

Dengan melihat berbagai fenomena saat ini, kebijakan penguatan pendidikan karakter sangat tepat sebagai upaya strategis dan monumental menghadapi perspektif masa depan dan masih adanya problematika

Pendidikan di masa kini. penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental.

Dalam wawanacara dan observasidilakukan dapat terlihat dan tergambar bahwa terwujudnya cita-cita pendidikan holistik tidak akan tercapai apabila pola pikir bahwa pendidikan identik dengan kursi, bangku dan pengajaran searah guru-murid dihapus dari benak para stakeholders pendidikan. Pendidikan tidak cukup dengan itu saja. Pendidikan seyogyanya didefinisikan secara luas dimana proses pendidikan dengan totalitasnya digiring ke arah usaha mendidik para peserta didik. Maka, hal ini berimbas pada penggunaan secara paksa terma-terma 'non-pendidikan' menjadi identik dengan proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah penugasan, dimana ketika para peserta didik mendapatkan tugas, lalu mengerjakannya dan menyelesaikannya adalah juga bagian proses pendidikan. Pendidikan juga adalah proses pembiasaan, pemaksaan, pemberian hukuman, dan pemberian pujian bagi setia peserta didik. Terma-terma ini digunakan tidak lain adalah untuk memberikan defenisi seluas-luasnya bagi proses pendidikan agar pendidikan holistik dapat terwujud. Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan sseseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam kehidupan ini ada berbagai macam dan mungkin akan semakin bertambah seiring berjalannya waktu, misalnya saja kesadaran yang masih sangat lemah, banyaknya pendidikan

Islam yang belum mengimplikasikan visi dan misinya secara nyata, yang dalam kegiatan di sekolah kurang menerapkan perilaku-perilaku yang telah diajarkan pada agama Islam. Banyak pula teknologi yang semakin maju yang mengakibatkan generasi muda menjadi terlena akan hal itu dan menjadikannya semakin malas untuk beraktifitas dan keluar melihat bagaimana keadaan sekitarnya, bahkan kurangnya motivasi yang mana sebenarnya merupakan faktor yang sangat penting. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Generasi muda harus pintar-pintar dalam melakukan suatu hal, mereka harus berfikir secara matang serta tidak melupakan akibat-akibatnya yang akan terjadi. Karena apabila para pemuda tersebut lalai dalam hal sekecil pun, maka akan mendatangkan suatu penyesalan yang besar nantinya. Maka untuk itu Islam mengajarkan solusi-solusinya dari setiap hambatan-hambatan tersebut. Seperti Islam mengajarkan kepada umat Islam agar tidak berputus asa dalam menghadapi sesuatu dan anjuran untuk bersungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang diinginkan sehingga apabila generasi muda mulai melemah semangatnya menjadi bangkit kembali karena telah mendapatkan ajaran agama Islam tersebut.

Menurut hasil wawancara dan observasi bahwa, bahwa dalam pendidikan Islam secara maksimal harus dilakukan dengan baik supaya dalam menjalankan ibadah bisa secara optimal dan sejalan dengan harapan serta pedoman agama Islam. Kalau kita lihat dari Pendidikan pada akhirnya bertujuan untuk membentuk suatu perilaku yang baik pada generasi muda muslim, yang berdasarkan dengan aqidah Islam serta ketauhidannya kepada Allah SWT, bergaul dengan teman yang mempunyai akhlak yang baik pula, memperdalam agama dengan berbagai cara, misalnya saja mempelajari hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam agar pengetahuannya bertambah semakin luas. Maka untuk itu pentingnya pendidikan agama Islam pada generasi muda ialah untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Islam yang sesuai dengan perintah Allah SWT. dan menanamkan Akhlakul Karimah sebagai bekal menuju jalan yang telah disiapkan oleh Allah SWT. untuk

hamba-hambanya yang mau dengan ikhlas belajar sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut hasil wawancara dan observasi bahwa pendidikan Islam pada pemuda merupakan sesuatu hal yang sangat penting karena pada masa inilah mereka akan berpikir secara baik apa yang didapatkan, apa yang diucapkan dan juga apa yang akan mereka lakukan dengan melihat seberapa jauh dan dalam pendidikan Islam yang sudah didapatkannya. Pada masa ini masih banyak percobaan sehingga diperlukan sekali pendidikan Islam secara baik dan mendalam supaya apa yang mereka dapatkan, ucapkan dan lakukan sesuai dengan apa yang ada dalam agama Islam. Disini juga peran orang tua merupakan faktor primer (utama) yang menentukan perkembangan dan kematangan daya berpikir seorang anak. Komunikasi orang tua kepada anak antara lain bertujuan untuk mengarahkan dan mendidik akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya komunikasi yang berlangsung antara orang tua dengan anak sesuai dengan tingkatan umur anak. Komunikasi akan efektif jika diberikan dalam bentuk contoh langsung kepada anak, terutama akhlak. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam seperti penanaman *akhlaqul karimah* dan budi pekerti yang mulia sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis pada anak agar dapat menyaring berbagai hal dalam menghadapi tantangan degradasi moral dewasa ini. Sehingga hal ini harus ditumbuh kembangkan dalam kehidupan para pemuda Cina muslim sehingga memiliki pengetahuan dan keilmuan akan agama Islam yang memadai untuk melakukan aktifitas ibadah dan bersikap dengan sesama secara baik dan sesuai kaidah-kaidah keislaman.

Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila; berarti pula cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak remaja. Dalam proses ini tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-

nilai akhlaulkarimah sangat tepat bagi anak remaja agar di dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan penyimpangan kearah negatif. Media yang dapat digunakan yakni lewat contoh-contoh, latihan-latihan dan praktek-praktek nyata yang dilakukan oleh kedua orang tua di dalam kehidupan keluarga, oleh para guru di lingkungan sekolah, juga juru-juru didik selain kedua orang tua dan guru di dalam kelas (Sudarsono 1993: 150). pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Dalam hal ini sangat diperlukan sekali pada awalnya pendidikan akhlak untuk para pemuda supaya mereka bertutur sapa yang sopan dan bertingkah laku yang baik. Pendidikan serta pembinaan akhlak menurut Ghazali dalam Hussein Bahreisj (1981: 40) merupakan kecondongan seseorang pada hikmat (pengetahuan), cinta pada Allah, ibadah kepada-Nya adalah seperti kecondongan seseorang terhadap makanan dan minuman yang merupakan sifat-sifat jiwa karena hal tersebut adalah merupakan perintah Tuhan. Tetapi kecondongan pada nafsu dan syahwat adalah merupakan kecondongan yang janggal dan memang hal tersebut keluar dari garis kebiasaan (tabiat). Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentuk bagi jiwa keagamaan.

Pembinaan akhlak anak pemuda menurut pemikiran Ibnu Maskawaih dalam Sudarsono (1993: 147) pembinaan akhlak menurutnya dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: takabur, pemaarah dan penipu. Keluruhan akhlak sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian remaja yang berbobot Islam. Dalam pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup



bermasyarakat yang baik. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya “*juvenile delinquency*”, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab (Sudarsono 1993 : 148).

Intensitas komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak anak/remajanya, bahwa jumlah yang paling banyak melakukan komunikasi terhadap anak dalam upaya memberikan pengajaran dan bimbingan adalah ibu. Contoh positif: habis nonton tv kalian langsung tidur. Padahal peran akan ayah juga sangat menentukan sekali dari keberhasilan dalam menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis, walaupun kesibukan dari orang tua dan anak juga mempengaruhinya. Seharunya bagaimana cara orang tua tersebut memanfaatkan waktu yang tersedia antara dirinya dengan anak untuk digunakan sebaik-baik mungkin dalam memberikan bimbingan akhlak sehingga anak tidak menyimpang dari ajaran Islam serta norma-norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Contoh negatif: kamu harus menjadi anak pintar (suasana marah dan kasar).

Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila; berarti pula cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak remaja. Dalam proses ini tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlaqulkarimah sangat tepat bagi anak remaja agar di dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan penyimpangan kearah negatif. Media yang dapat digunakan yakni lewat contoh-contoh, latihan-latihan dan praktek-praktek nyata yang dilakukan oleh kedua orang tua di dalam kehidupan keluarga, oleh para guru di lingkungan sekolah, juga juru-juru didik selain kedua orang tua dan guru di dalam kelas (Sudarsono 1993 : 150). Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat

menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Beberapa pemuda merasakan dirinya memiliki kemampuan untuk mendapatkan pengakuan identitas yang dimilikinya. Hal tersebut bagian dari aksinya dalam menjalankan hidup dengan orang lain, dalam hal ini dapat diterima, walaupun dengan menanyakan ke rekan kerja tidak semua yang menyukainya. Ketertutupan dan merasa malu bergaul kesemua orang sehingga dirinya masih terlihat jelas penerimaan serta hubungan dirinya dengan keluarga, tetangga dan teman tidak berjalan baik. Bersangkutan memiliki rasa ketidak pastian dalam pergaulan sehingga tidak banyak yang dapat berkomunikasi dengan dirinya. Walaupun demikian komunikasi langsung tetap saja terbangun dari dirinya keorang lain dan sebaliknya. Dan para pemuda Cina juga tidak banyak tau keadaan diluar kelompok dan keluarganya karena keseharian sebagai mekanik dibengkel jadi hubungan sebatas dengan orang yang datang ke bengkelnya. Situasi ini capek dan tidak banyak waktu luang membuat dirinya agak kurang inten komunikasi dengan pihak lain.

Dari hasil artikel melalui pengamatan dan wawancara peneliti melihat akan gambaran bahwa peran antar generasi dan intra generasi dalam membentuk konstruksi identitas di kalangan Pemuda Cina Muslim masih terlihat kaku dan tidak saling tau. Walaupun hubungan dengan antar serta intra generasi ada yang sudah baik. Strategi Pemuda Cina Muslim dalam menghadapi berbagai kontestasi identitas belum berjalan dengan baik sehingga diperlukan lagi pendalaman dan kematangan keilmuan dari pendidikan agama Islam dan pengakuan identitas dalam kewarganegaraan yang ada. Karena hal tersebut didapatkan dalam hubungan dengan generasi masih banyak terputus dan tidak saling kenal. Strategi yang dipakai dalam mengakseskan pencapaian pengakuan identitas sudah berjalan baik. Namun masih saja terlihat kelompok Cina Muslim ini memiliki jalan pintas sehingga dalam mengurus sesuatu hal tersebut masih terlihat menggunakan orang dalam instansi bersangkutan, sehingga urusan cepat dengan resiko

mengeluarkan uang untuk proses kelancaran tersebut. Melihat konstruksi identitas Pemuda Cina Muslim dalam memaknai prosesnya tersebut terlihat gambaran terhadap perasaan tentang perbedaan yang mereka miliki terlihat dari respon baik dan tidaknya terhadap respon seperti keluarga, tetangga dan teman-temannya.

Dari hasil penulis peneliti melihat akan perasaan sebagai orang Pemuda Cina Muslim, yang dirasakan biasa saja. Masyarakat lingkungan sekitar memandang tidak ada masalah. Kalau dari pihak keluarga ada yang pro dan kontra, ada yang kontra dan ada yang merasakan ndak ada hubungan lagi karena udah beda agama. Yang dirasakan sama dengan yang lainnya disekitar, kalau ada beda cuma dari keturunan salah satu orang tua yang beda suku. Kalau respon keluarga, tetangga dan teman-teman selama ini baik, kalau pun ada yang cuma ngolok-ngolok, seperti hai mata sipit, gitu-gitu. Cara ibadah yang tadinya kita sudah masuk Islam disesuaikan dengan jaran agama. Pasti tahu bahwa yang mana boleh dan mana yang tidak.

Pendidikan Islam sebagai Jembatan Identitas: Bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membentuk identitas pemuda Cina Muslim di Pontianak, Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pendidikan Islam yang relevan dengan pengakuan identitas kewarganegaraan dan adakah kurikulum khusus atau program pendidikan yang dirancang untuk memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan.

Tantangan dalam Mendapatkan Pengakuan Identitas: apa saja kendala yang dihadapi pemuda Cina Muslim dalam proses pengakuan identitas kewarganegaraan, bagaimana birokrasi dan regulasi yang berlaku mempengaruhi proses ini dan adakah diskriminasi atau stigma sosial yang dialami oleh kelompok ini.

Peran Keluarga dan Masyarakat: bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan pada anak-anak, apa peran masyarakat sekitar dalam mendukung proses pengakuan identitas dan adakah organisasi atau komunitas yang aktif membantu pemuda Cina Muslim dalam mengatasi permasalahan ini. Solusi dan Rekomendasi: Langkah-

langkah apa yang dapat diambil oleh pemerintah untuk mempermudah proses pengakuan identitas, peran lembaga pendidikan dalam memberikan solusi dan bagaimana masyarakat sipil dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah ini.

## **F. Kesimpulan**

Dari tulisan artikel diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan sederhana, sebagai berikut:

- a. Memposisikan sebagai warga negara yang baik melalui pendidikan Islam yang diberikan, didapatkan serta diajarkan oleh ulama serta orang tua yang paham serta ahli dibidang agama Islam, walaupun demikian dapat juga ditemukan beberapa diantara pendidikan Islam pemuda Cina Muslim yang sudah melihat fakta hidup dalam pengakuan identitas itu harus diperjuangkan, kesempatan kerja harus dicari serta selalu membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar dan juga dengan pemerintah.
- b. Keikutsertaan dalam membangun bangsa ini sangat diharapkan karena generasi muda merupakan harapan kedepannya dari bangsa ini, berangkat dari hal tersebut mengembangkan kemampuan, memiliki semangat yang kuat serta memaksimalkan peran sangat diharapkan untuk membangun bangsa dan negara tercinta ini baik dilihat dari hubungan antar etnis maupun antar usia.
- c. Pengakuan identitas selalu diperjuangkan dengan pendidikan Islam para pemuda Cina Muslim serta peran dalam keterlibat langsung dalam kehidupan masyarakat seperti di masyarakat dengan berpartisipasi dalam perayaan hari besar agama dan nasional juga mengikuti program pemerintah dengan baik, sehingga mendapatkan pengakuan identitas kewarganegaraan dengan baik dari masyarakat dan pemerintah.
- d. Perlu meningkatkan pola interaksi yang baik sehingga proses hubungan komunikasi yang terbangun menjadi lebih baik dalam mendapatkan pengakuan identitas kewarganegaraan
- e. Menciptakan lingkungan dengan selalu berpedoman kepada aturan baik dalam masyarakat maupun pemerintah.

- f. Melakukan upaya memupuk kemampuan dalam merealisasikan serta berpartisipasi dalam membangun bangsa.
- g. Membiasakan hidup yang harmonis dalam melakukan interaksi setiap hari dan saling tutur sapa, peduli dengan sesama serta bersifat sopan.
- h. Membangun dan mengembangkan hubungan baik dan harmonis antar etnis dan antar usia dalam memberikan pendidikan para pemuda muslim dengan baik, sehingga mereka merasakan bagian dari kita dengan tidak menjaga jarak dan menutupi diri dari orang lain dan pada akhirnya mereka diakui masyarakat sebagai umat pemeluk agama Islam dan mendapatkan status kewarganegaraan baik dari masyarakat yang ada.

## Daftar Pustaka

- Amelyadi. 2010. *“Tesis: Perubahan Prilaku Warga Dayak Muallaf Desa Tanggerang, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang”*. Pontianak: Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Asmara, Uray Husna. 2004. *“Penulisan Karya Ilmiah”*. Pontianak: Fahrana Bahagia.
- aharuddin. 2012. *“Tesis:Asimilasi sosial Muallaf Cina Muslim Di Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak”*.Pontianak. Program Magister Ilmu Sosial Pontianak.
- Dwi Susilo,Rachmad K.. 20 Tokoh Sosiologi Modern, 2008, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayati, Sri. 2007. *“Tesis: Program Konseling Komprehensif Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Muallaf (Studi Kasus Pada Forum Komunikasi Pembinaan Muallaf Cina Muslim di Kota Pontianak Kalimantan Barat)”*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.
- Friedman, Marilyn M. (1992). *Family Nursing. Theory & Practice*. 3/E. Debra Ina R.L. (1998) ( alih bahasa ). Jakarta: EG
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi*. 2008, Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- H.A Mustofa. (1997). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Mahjudin. (2001). *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *“Metodologi Tulisan inian Kualitatif”*. Bandung: PT RemajaRosdaKarya.
- Nawawi, Hadari. 1985. *“Motode Tulisan inian Bidang Sosial”*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Rasyid, Harun. 2000. *“Tulisan inian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama”*. Pontianak: Kopma STAIN.
- Soekanto, Soejono. 2002. *“Sosiologi Suatu Pengantar”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *“Kamus sosiologi Edisi Baru”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. (1993). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *“Metodologi Tulisan inian Kualitatif”*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 1985. *“Motode Tulisan inian Bidang Sosial”*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.